

TRADISI TURUN MANDI PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI DESA TANJUNG KECAMATAN KOTO KAMPAR HULU KABUPATEN KAMPAR

Janur Indah¹, Lestri Beta Niya², Dewi Sri Suryanti³, Mardila⁴

¹²³⁴UIN Sultan Syarif Kasim Riau
UIN Suska Riau Jl. HR. Soebrantas No. 155. Km. 15, Simpang Baru, Pekanbaru, 28293

^{a)}janurndh@gmail.com

Abstract. *This research aimed at knowing of taking a bath tradition for children in Islamic perspective in Tanjung Village, Koto Kampar Hulu District, Kampar Regency. It was a descriptive qualitative research by interviewing primary data sources that were village shamans (dukun beranak), traditional leaders, religious leaders and local communities, and sources of secondary data were articles, journals, and ebooks. This research used snowball sampling technique consisted of 3 activities: reduction, presentation, and verification of the data. Based on the research results, it was found that the implementation process takes several days, consisting of preparation of tools and materials, a night of prayer and continued with a bathing session carried out by a village midwife (traditional midwife). In the tradition of taking a bath carried out by a village midwife (traditional midwife) using offerings (in the form of pandan leaves, carved coconut, flowers, scissors, turmeric rice, areca nut, incense and candles) during the night of prayer, this shows the existence of traditional elements in the Islamic perspective. While in Islam, newborn babies and those who have reached the age of seven days or more are recommended to be given aqiqah and made marhaban with the aim that the baby gets the pleasure of Allah subhanahu wa ta'ala. The Islamic legal perspective on the implementation of the tradition of taking a bath in Tanjung Village, Koto Kampar Hulu District, Kampar Regency is permissible (mubah) because in the process of the baby bathing event there are no irregularities that occur during the baby bathing event. This is in line with the concept of al-'urf ash-sahih, namely customary activities that usually take place in a place that contain elements of maslahah or goodness and do not conflict with Islamic law.*

Keywords: Taking A Bath Tradition, Islamic Perspective

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk tradisi yang berkaitan dengan kelahiran anak. Salah satu tradisi tersebut adalah *turun mandi*, yaitu prosesi adat yang biasanya dilaksanakan ketika bayi berusia sekitar 40 hari sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus peresmian bahwa bayi telah boleh diperkenalkan ke lingkungan luar. Tradisi ini masih sangat dijaga keberlanjutannya oleh masyarakat Desa Tanjung, Kecamatan Koto Kampar Hulu, Kabupaten Kampar, sehingga menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat. Prosesi tersebut dilakukan melalui beberapa rangkaian kegiatan, di



antaranya malam mendoa, pembacaan marhaban, serta pelaksanaan mandi bayi oleh dukun kampung (dukun beranak) sebagai tokoh sentral dalam upacara adat tersebut.

Edward Shils dalam bukunya yang dikutip oleh Edi Sedyawati membahas pengertian “tradisi” mengemukakan bahwa pada dasarnya sesuatu pola perilaku itu dapat di sebut sebagai “tradisi” apabila telah berlangsung secara berkelanjutan sekurang-kurangnya sepanjang tiga generasi. Sedangkan Parsudi Suparlan dalam buku Psikologi Agama yang dikutip oleh Jalaluddin mengatakan bahwa tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah¹.

Meskipun demikian, pelaksanaan tradisi turun mandi tidak terlepas dari penggunaan unsur-unsur seperti sesaji, kemenyan, serta perlengkapan simbolik lainnya yang diyakini memiliki makna dan fungsi tertentu. Unsur-unsur tersebut pada sebagian masyarakat masih dianggap penting untuk keselamatan dan kesejahteraan bayi, sekaligus bentuk penghormatan kepada tradisi leluhur. Di sisi lain, masyarakat Desa Tanjung juga merupakan masyarakat yang religius dan memegang teguh nilai-nilai Islam, sehingga muncul persoalan ketika beberapa elemen adat yang masih dijalankan tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam². Islam sendiri telah memberikan tuntunan mengenai penyambutan kelahiran anak, seperti aqiqah, pemberian nama yang baik, serta anjuran untuk membaca doa tanpa melibatkan praktik yang mengarah pada kemusyrikan.

Seiring berkembangnya zaman, sebagian masyarakat mulai meninggalkan beberapa unsur tradisi yang dianggap tidak relevan lagi atau bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Namun demikian, tradisi turun mandi tetap dipertahankan sebagai bentuk pelestarian budaya dan penghormatan terhadap nenek moyang. Fenomena inilah yang membuat tradisi tersebut menarik untuk diteliti, terutama dari dua sisi: praktik adat yang masih berlangsung serta kesesuaiannya dengan perspektif hukum Islam. Kajian mengenai hal ini menjadi penting agar masyarakat dapat memahami batasan-batasan syariat dalam menjalankan tradisi, sehingga budaya lokal dapat terus dilestarikan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keagamaan.

¹ Rizki Susanto and Mera Muharani, ‘Tradisi Mandi Pengantin Dan Nilai Pendidikan Islam’, *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 2.2 (2019), pp. 229–43.

² Anuar Rasyid and others, ‘Komunikasi Dalam CSR Perusahaan: Pemberdayaan Masyarakat Dan Membangun Citra Positif’, *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31.2 (2015), p. 507, doi:10.29313/mimbar.v31i2.1564.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam bagaimana proses tradisi turun mandi di Desa Tanjung serta bagaimana pandangan hukum Islam terhadap praktik adat tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam memahami tradisi secara lebih proporsional, sehingga nilai budaya tetap terjaga namun tetap berada dalam koridor ajaran Islam³.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi turun mandi pada anak dalam perspektif Islam di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami nilai, makna, serta praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat melalui interaksi langsung dengan informan⁴. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan dukun kampung (dukun beranak), tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat setempat yang mengetahui secara langsung pelaksanaan tradisi turun mandi. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari artikel-artikel, jurnal, *E-book* dan lain-lain. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi⁵. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan tradisi turun mandi, sedangkan wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara untuk menggali informasi dari para informan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta sumber tertulis lainnya digunakan sebagai pelengkap data. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan pelaksanaan tradisi turun mandi dan menilai kesesuaiannya dengan perspektif hukum Islam⁶.

³ Wawan Hernawan and Hanindyalaila Pienrasmi, *Komunikasi Antarbudaya Sikap Sosial Dalam Komunikasi Antaretnis*, 2021.

⁴ Ibrahim, 'Panduan Peneliiian Kualitaif', *Journal Equilibrium*, 2015, p. 28.

⁵ Hasyim Hasanah, 'TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', *At-Taqqaddum*, 8.1 (2017), p. 21, doi:10.21580/at.v8i1.1163.

⁶ Jumari Ustiauwaty Hardani, Helmina Andriani and others, *Buku Metode Penelitian Kualitatif, Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 2020, v.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi turun mandi di Desa Tanjung merupakan salah satu tradisi yang memiliki nilai historis, sosial, dan religius yang kuat dalam masyarakat⁷. Tradisi ini sudah berlangsung turun-temurun sejak masa nenek moyang dan terus dipraktikkan hingga saat ini karena diyakini memiliki makna penting bagi perjalanan hidup seorang bayi yang baru lahir. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat masih memegang teguh tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan sebagai sarana memperkenalkan bayi kepada lingkungan sosialnya untuk pertama kali. Bagi masyarakat Desa Tanjung, tradisi ini bukan hanya sekedar ritual adat, tetapi juga bentuk penghormatan kepada nilai-nilai keluarga, kebersamaan, serta warisan budaya lokal.

Pelaksanaan tradisi turun mandi umumnya dimulai ketika bayi berusia antara tujuh hingga empat puluh hari. Rentang waktu ini dipahami sebagai masa adaptasi bayi dan masa pemulihan bagi ibu yang baru melahirkan. Pada masa ini, bayi belum diperbolehkan keluar rumah karena diyakini masih berada dalam kondisi rentan. Ketika memasuki waktu yang dianggap tepat, keluarga menyelenggarakan malam mendoa yang menjadi pembuka rangkaian acara turun mandi. Dalam kegiatan tersebut, keluarga dan masyarakat berkumpul untuk membaca Barzanji, doa-doa keselamatan, serta pemotongan rambut bayi sebagai bentuk simbolis dari penyucian dan harapan atas masa depan sang anak.

Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan malam mendoa menjadi sarana penting dalam memperkuat ikatan sosial antarwarga. Masyarakat berpartisipasi dalam berbagai bentuk, mulai dari membantu persiapan, menyediakan makanan, hingga hadir dalam acara. Proses ini memperlihatkan nilai gotong royong yang masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung. Setelah kegiatan malam mendoa selesai, prosesi utama yaitu turun mandi dilakukan pada pagi hari. Prosesi ini dipimpin oleh dukun kampung (dukun beranak), seorang figur penting dalam masyarakat yang memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait adat kelahiran⁸.

Prosesi turun mandi dilakukan dengan memandikan bayi di luar rumah menggunakan air yang telah dicampur dengan berbagai bahan alami seperti daun pandan,

⁷ Yeni Rachmawati, 'Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia Pada Pengasuhan Anak', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2020), pp. 1150–62, doi:10.31004/obsesi.v5i2.706.

⁸ Ria Febriana, 'Perubahan Sosial Pada Tradisi Turun Mandi Bayi Di Desa Koto Baru Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi', *Jom Fisiop*, 4.2 (2017), pp. 1–9.

kelapa yang telah diukir, bunga-bunga, dan bahan lain yang dianggap mengandung makna simbolis. Daun pandan melambangkan kesejukan dan harapan agar bayi memperoleh ketenangan dalam kehidupannya. Sementara itu, kelapa yang diukir memiliki makna kekuatan dan keberkahan. Peralatan dan bahan yang digunakan dalam prosesi ini dapat berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lain. Faktor ekonomi, keyakinan, serta nasihat dukun beranak menjadi alasan perbedaan tersebut. Meskipun begitu, makna inti dari pelaksanaan tradisi tetap sama yaitu memohon keselamatan, kesehatan, serta masa depan yang baik bagi bayi.

Berdasarkan observasi dan wawancara dapat dilihat tahapan pelaksanaan turun mandi adalah sebagai berikut:

a. Tahapan persiapan perlengkapan

Sebelum tradisi turun mandi dilakukan, perlengkapan yang perlu dipersiapkan adalah:

1. Daun pandan, digunakan sebagai sesajian disaat anak dibawa kehadapan orang yang barzanji (*Kamuko*), daun pandan akan ditaburkan keanak.
2. Gunting, digunakan untuk memotong rambut anak pada saat dibawa kehadapan tamu (*kamuko*).
3. Kelapa, digunakan sebagai tempat rambut yang sudah dipotong.
4. Bunga, digunakan untuk memperindah dan memperharum sesajian.
5. Beras kuning, adalah sesajian tradisi adat Desa Tanjung, Juga digunakan sebagai sesajian untuk ditaburkan ke anak pada saat dibawa kedepan (*kamuko*).
6. Pinang, juga digunakan sebagai sesajian untuk ditaburkan ke anak pada saat dibawa kedepan (*kamuko*).
7. Lilin, sebagai hiasan didalam sesajian.
8. Talam atau dulang, digunakan untuk tempat bahan-bahan sesajian yang dibawa kedepan (*kamuko*) bersama dengan anak.
9. Kambing, digunakan sebagai proses akikah anak.
10. Ayam kampung, digunakan sebagai pengganti kambing jika anak tersebut tidak akikah, jika anak tersebut laki-laki maka ayam yang digunakan ayam jantan, dan jika anak tersebut perempuan maka yang digunakan ayam betina.
11. Buah buahan (*Kawa*), sebagai makanan pemanis hidangan untuk tamu.

12. Lauk pauk, untuk malam mendoa, semua tamu dipersilahkan makan, setelah selesai anak dibawa kedepan (*kamuko*).
 13. Kemenyan, juga merupakan adat tradisi Desa Tanjung, dan juga dipercaya sebagai syarat agar anak terhindar dari gangguan roh jahat.
 14. Kain panjang (*takuluk*), digunakan untuk menggendong bayi pada saat dibawa keluar rumah untuk dimandikan oleh dukun.
 15. Perlengkapan mandi bayi, digunakan pada saat anak turun mandi pada pagi harinya, turun mandi dilakukan didepan rumah, perlengkapan mandi seperti biasa, baskom tempat mandi bayi, sabun, handuk.
 16. Ayunan, digukan sebagai sarana untuk menidurkan anak pada saat anak sudah siap diturun mandikan.
 17. Daun sirih, ini akan digantungkan disamping ayunan bayi, dan juga dipercaya sebagai syarat agar anak terhindar dari gangguan roh jahat.
 18. Pinang yang masih muda, ini juga akan digantungkan disamping ayunan bayi, dan dipercaya sebagai syarat anak terhindar dari gangguan roh jahat.
- b. Pelaksanaan Tradisi Turun Mandi

Setelah masyarakat berkumpul atau sudah hadir di rumah orang yang melaksanakan turun mandi, serta alat dan bahan telah disediakan kemudian barulah acara tersebut dimulai. Susunan acara turun mandi dapat dilihat sebagai berikut :

1. Malam Mendoa

Pada malam mendoa yaitu membaca al-barzzanji yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, setelah itu tokoh agama tersebut beserta para tamu berdiri dan membaca serakal yang masih menjadi bagian dari albarzanji, setelah itu perwakilan dari tuan rumah menggendong bayi untuk dibawa kedepan atau masyarakat setempat menyebutnya dengan *kamuko*, dan pada saat itu juga dilakukan pemotongan rambut pada anak, lalu tamu yang hadir menaburkan beras kuning dan daun pandan ke anak yang gendong oleh tuan rumah tadi secara bergantian. Adapun isi dari albarzanji itu adalah kisah nabi Muhammad Saw, pujian, dan doa⁹.

2. Pelaksanaan Turun Mandi

⁹ Endang Retnowati, 'Ranah-Ranah Kebudayaan Di Era Kapitalisme Global', *Masyarakat Indonesia*, 36.1 (2017), pp. 221–46 <<http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jmiipks/article/view/622>>.

Setelah malam acara mendo'a dan makan bersama selesai, pagi hariya sang dukun bayi ini memulai acara pemandiannya bayi dibawa keluar rumah menuju tempat pemandian, sang dukun yang menggendong bayi tersebut menggunakan kain panjang atau masyarakat setempat sering menyebutnya dengan kain *takuluk*, dan dipayunngi dengan diiringi dengan membaca solawat, dalam pelaksanaan turun mandi atau memandikan bayi itu sama seperti biasanya dan peralatan yang digunakanpun juga sama seperti biasanya yaitu, baskom besar atau tempat mandi bayi yang berisi air untuk mandi bayi, handuk, sabun mandi bayi, kain panjang. Setelah selesai dimandikan, bayi akan dibawa masuk ke dalam rumah dan akan dipakaikan pakaian langsung oleh dukun, setelah dipakaikan pakaian sang bayi akan ditidurkan dengan dimasukkan kedalam ayunan.

Dalam perspektif Islam, masyarakat memiliki perbedaan pendapat terhadap tradisi turun mandi. Tokoh agama dalam penelitian ini menyampaikan bahwa pada prinsipnya tradisi turun mandi dapat dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan syariat. Unsur-unsur seperti doa, rasa syukur kepada Allah subhanahu wa ta'ala, silaturahmi, dan sedekah merupakan nilai-nilai yang dianjurkan dalam Islam¹⁰. Dengan demikian, selama pelaksanaannya tidak mengandung praktik syirik atau perbuatan yang dilarang agama, tradisi ini dapat dipertahankan. Sebaliknya, terdapat beberapa unsur dalam tradisi seperti penggunaan sesajian atau benda-benda tertentu dalam malam mendoa yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tokoh agama menekankan perlunya masyarakat menghilangkan unsur-unsur tersebut agar tradisi tetap berada dalam koridor syariat.

Dalam analisis hukum Islam, tradisi turun mandi dapat dikategorikan sebagai al-'urf ash-shahih yaitu adat kebiasaan yang dibolehkan selama mengandung kebaikan dan tidak bertentangan dengan syariat. Konsep ini memberikan ruang bagi budaya lokal untuk tetap dilestarikan selama nilai utamanya tidak bertentangan dengan prinsip agama¹¹. Oleh karena itu, masyarakat Desa Tanjung perlu menyesuaikan beberapa bagian dari tradisi agar tidak mengandung unsur kesyirikan. Sejumlah perubahan yang dilakukan masyarakat

¹⁰ Rizqi Raihan, 'HUKUM ISLAM, DEMOKRASI DAN HAK ASASI MANUSIA Eva Iryani 1', 17.2 (2017), pp. 24–31.

¹¹ Raihan, 'HUKUM ISLAM, DEMOKRASI DAN HAK ASASI MANUSIA Eva Iryani 1'.

menjadi bukti bahwa tradisi dapat beradaptasi dengan perkembangan pemahaman keagamaan¹².

Penelitian juga menemukan bahwa tradisi turun mandi mengalami perubahan dari masa ke masa. Modernisasi, perubahan pola pikir masyarakat, serta meningkatnya pengetahuan mengenai ajaran Islam menyebabkan beberapa unsur adat lama mulai ditinggalkan. Misalnya, sebagian keluarga sudah tidak menggunakan sesajian dan menggantinya dengan doa secara Islami. Selain itu, proses memandikan bayi yang dahulu dilakukan di sungai kini dipindahkan ke halaman rumah karena pertimbangan kebersihan dan keamanan. Perubahan ini menunjukkan bahwa tradisi bersifat dinamis dan terus berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat¹³.

Meskipun mengalami sejumlah perubahan, tradisi turun mandi tetap bertahan karena memiliki nilai-nilai penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Tanjung. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai syukur, nilai silaturahmi, nilai kebersamaan, nilai gotong royong, nilai penghormatan terhadap keluarga, dan nilai religiusitas. Keterlibatan masyarakat dalam tradisi ini menjadi bukti kuat bahwa tradisi turun mandi tetap relevan dan memberikan kontribusi sosial yang positif bagi kehidupan bermasyarakat.

Tradisi Turun Mandi merupakan perwujudan indah dari harmonisasi antara kearifan budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan, yang penting untuk terus dilestarikan agar identitas masyarakat Desa Tanjung tetap kokoh dan diwariskan kepada generasi mendatang. Pelestarian warisan ini harus senantiasa berpedoman pada ajaran Islam, menghilangkan unsur-unsur yang bertentangan dengan syariat, sehingga Turun Mandi tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, religiusitas yang mendalam, dan kesinambungan peradaban budaya.

¹² Asfi Yanti We and Puji Yanti Fauziah, 'Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau "Manjujai" Untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2020), pp. 1339–51, doi:10.31004/obsesi.v5i2.660.

¹³ Retnowati, 'Ranah-Ranah Kebudayaan Di Era Kapitalisme Global'.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peneliti terhadap Tradisi Turun Mandi Pada Anak Dalam Perspektif Islam Di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan tradisi turun mandi di Desa Tanjung dilaksanakan atau diarahkan sesuai dengan adat yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tradisi turun mandi memerlukan waktu beberapa hari, dan pelaksanaannya dipimpin oleh dukun beranak, proses memandikan bayi pada zaman sekarang hanya dilakukan di depan halaman rumah. Dalam pelaksanaan acara terdapat beberapa sesajian yang digunakan dalam pelaksanaan malam mendoa. Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa yang dianggap melanggar yaitu di pimpin oleh dukun beranak setempat dengan menggunakan beberapa sesajian yang di larang oleh ajaran agama Islam dalam proses acara malam mendoa tersebut. Dari ajaran agama Islam sendiri bahwasanya ketika bayi yang baru lahir yang sudah mencapai usia tujuh hari atau lebih itu diaqiqahkan serta dimarhabankan dengan tujuan agar bayi tersebut mendapatkan keridhaan Allah subhanahu wa ta'ala. Dan tujuan dari tradisi turun mandi adalah untuk mendekatkan diri dan meningkatkan rasa syukur kepada Allah subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan seorang anak kepada hambanya dan mendoakan keselamatan anak tersebut. Dalam perspektif hukum Islam terhadap pelaksanaan tradisi Turun Mandi di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar adalah boleh (mubah) karena dalam proses acara turun mandi bayi tidak ada kejanggalan yang terjadi selama acara memandikan bayi. Hal ini sejalan dengan konsep al-'urf ash-sahih, yaitu kegiatan adat yang biasanya berlangsung di tempat yang mengandung unsur masalah atau kebaikan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Febriana, Ria, 'Perubahan Sosial Pada Tradisi Turun Mandi Bayi Di Desa KotoBaru Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi', *Jom Fisiop*, 4.2 (2017), pp. 1–9
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, and Nur Hikmatul Auliya, *Buku Metode Penelitian Kualitatif, Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 2020, v

- Hasanah, Hasyim, 'Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', *At-Taqaddum*, 8.1 (2017), p. 21, doi:10.21580/at.v8i1.1163
- Hernawan, Wawan, and Hanindyalaila Pienrasmi, *Komunikasi Antarbudaya Sikap Sosial Dalam Komunikasi Antaretnis*, 2021
- Ibrahim, 'Panduan Penelitian Kualitatif', *Journal Equilibrium*, 2015, p. 28
- Rachmawati, Yeni, 'Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia Pada Pengasuhan Anak', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2020), pp. 1150–62, doi:10.31004/obsesi.v5i2.706
- Raihan, Rizqi, 'Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia Eva Iryani 1', 17.2 (2017), pp. 24–31
- Rasyid, Anuar, Amiruddin Saleh, Hafied Cangara, and Wahyu Budi Priatna, 'Komunikasi Dalam CSR Perusahaan: Pemberdayaan Masyarakat Dan Membangun Citra Positif', *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31.2 (2015), p. 507, doi:10.29313/mimbar.v31i2.1564
- Retnowati, Endang, 'Ranah-Ranah Kebudayaan Di Era Kapitalisme Global', *Masyarakat Indonesia*, 36.1 (2017), pp. 221–46 <<http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jmiipks/article/view/622>>
- Susanto, Rizki, and Mera Muharani, 'Tradisi Mandi Pengantin Dan Nilai Pendidikan Islam', *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 2.2 (2019), pp. 229–43
- We, Asfi Yanti, and Puji Yanti Fauziah, 'Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau "Manjujai" Untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2020), pp. 1339–51, doi:10.31004/obsesi.v5i2.660